

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan sama pada akhir periode seperti keadaan semula.¹ Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi pada suatu periode. Pada intinya pendapatan merupakan penerimaan atau balas jasa dari faktor-faktor produksi.

Menurut Keynes pendapatan yaitu perubahan pada jumlah faktor produksi yang di gunakan dan perubahan setiap unit faktor produksi tersebut menghasilkan pendapatan.² Pendapatan menurut istilah ekonomi, adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang di miliki kepada sektor produksi. Dalam makroekonomi, pendapatan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun atau satu periode dalam suatu Negara.³ Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), pendapatan rumah tangga didefinisikan sebagai seluruh penerimaan yang di dapat setiap rumah tangga atau balas jasa.⁴

Menurut Sadono Sukirno pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode

¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h.

361

² Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h.

46

³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*, *Op.Cit*, hal 361

⁴ BPS, *Survei Sosial Ekonomi Nasional*, (Padang: BPS, 2011)

tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.⁵ Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Masyarakat mempunyai hidup sendiri disamping hidup individu, pajak-pajak harus dikaitkan dalam hidup masyarakat, dan tidak dapat dilepasakan dari itu. Jika demikian, maka pemungutan pajak dikaitkan dengan masyarakat dapat dibenarkan.

Dari berbagai faktor di atas, salah satu faktor yang terpenting adalah pendapatan yang diperoleh masyarakatnya. Dengan demikian, pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai alat pengukur taraf kemakmuran yang dicapai penduduk suatu daerah. Masalah yang dihadapi penduduk di Negara berkembang adalah sebagai berikut:⁶

- a. Masalah kekurangan gizi dan taraf kesehatan yang rendah
- b. Kemiskinan masih meluas, artinya pendapatan mereka tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan minimum sehari-hari.
- c. Taraf pendidikan masih rendah, sebagai dari tingkat pendapatan yang rendah, cukup banyak keluarga di negara berkembang yang tidak dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Oleh karena tingkat pendidikan generasi mudanya masih sangat rendah.

⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 47

⁶ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 14-15

2. Tingkat dan Peranan Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno ada beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:⁷

a. Pendapatan pribadi

Yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

b. Pendapatan Disposibel

Yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

c. Pendapatan Nasional

Yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun.

Apabila pendapatan masyarakat dari suatu daerah meningkat, otomatis juga akan menciptakan daya beli masyarakat meningkat. Apabila kurs mata uang negara stabil akan mendorong kegiatan ekonomi internasional semakin maju.

B. Pendapatan dalam Pandangan Islam

Adapun distribusi pendapatan dalam Islam menduduki posisi yang penting karena pembahasan distribusi pendapatan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi akan tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan

⁷ Sadono Sukirno, *op.cit.*, h. 47

politik. Dalam islam telah di anjurkan untuk melaksanakan zakat, infak, dan shadaqah dan lain sebagainya. Islam telah mengarahkan distribusi pendapatan yang sama rata, letak pemerataan dalam islam adalah keadilan atas dasar masalah, dimana di antara satu orang dengan orang lain dalam kedudukan sama atau berbeda, mampu atau tidak mampu bisa saling menyantuni, menghargai dan menghormati peran masing masing.

Islam menolak pendapatan yang diperoleh secara tidak halal, seperti pencurian, penipuan, kecurangan, penyuapan, penjualan barang haram, serta kiat memperoleh keuntungan lebih besar dengan cara-cara tidak terpuji, seperti politik dumping (penimbunan barang) dan periklanan yang tidak wajar sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat *An-Nisa*, ayat 29,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*

Kata *bathil* diartikan ketentuan nilai agama, berkaitan dengan masalah ekonomi, karena mendorong bagi kegiatan dan kebutuhan serta keinginan manusia yang tidak pernah diperoleh secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia bekerja keras melakukan kerja sama. Namun dalam kerja sama ini, manusia ada yang sukar mengendalikan keinginannya, sehingga ia terdorong untuk menganiaya, baik terhadap sesama muslim, maupun non muslim, maka disinilah memerlukan peraturan serta etika yang mengatur

kegiatan ekonomi. Peraturan dan etikalah yang berperan untuk membedakan antara ekonomi yang dianjurkan Al-Qur'an dan ekonomi lainnya, harus diakui bahwa Al-Qur'an tidak menyajikan rincian tetapi mengamanatkan nilai-nilai (prinsip-prinsipnya) saja.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa, Allah melarang hamba-hamba-Nya kaum mukminin untuk memakan harta sebagian mereka terhadap sebagian lainnya dengan cara yang *bathil*, yaitu dengan segala jenis penghasilan atau pendapatan yang tidak syar'i, seperti berbagai jenis transaksi riba, judi, mencuri, dan lainnya yang berupa berbagai jenis tindakan penipuan dan kezaliman. Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi komoditi atau jasa yang halal dan thayyib dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi baik dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian maupun perdagangan.

Dalam pemanfaatan yang dilakukan manusia dapat dilakukan dengan memanfaatkan harta sebagai makanan untuk kepentingan jasmani juga memanfaatkan ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan rohani, yakni dengan cara memikirkan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Hal ini dilakukan jika cara memanfaatkan yang pertama sudah di luar batas kemampuan manusia. Dengan demikian bahwa pada asalnya seluruh makhluk di dunia ini boleh di manfaatkan.

C. Pertanian

1. Defenisi Pertanian

Pertanian merupakan aktivitas pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk pangan dan non pangan.⁸ Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam artian luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan, kehutanan perkebunan. Secara ringkas pengertian pertanian adalah sebagai berikut:

- a. Proses produksi,
- b. Pertanian atau perusahaan,
- c. Tanah tempat usaha,
- d. Usaha pertanian (*farm business*).⁹

Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturan dalam penumbuhannya. Pertumbuhan pertanian sebagai aktivitas manusia secara periodisasi mulai dari pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional, pertanian modern.

⁸ Soetrisno, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Jember: Bayumedia Publishing, 2003) h. 4

⁹ Eva Banowati & Sriyanto, *Geografi Pertanian*, (Yogyakarta: Ombak, 2013) h. 4

D. Petani

1. Pengertian

Petani adalah Warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.¹⁰

2. Sosial Budaya Petani

a. Kedudukan petani

Dalam kegiatan pertanian, petani mempunyai dua tugas atau peranan, yaitu sebagai penggarap dan sebagai manajer.

1) Petani sebagai penggarap

Petani mempunyai tugas untuk menggarap, merawat, dan memelihara tanaman dan hewan yang di milikinya. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang optimal.

2) Petani sebagai manajer

Dalam kegiatan pertanian di butuhkan pengelolaan dan manajer yang tepat. Apabila pengelolaan atau manajer tidak baik, maka besar kemungkinan akan kurang hasilnya atau bisa gagal total. Untuk itu petani harus mampu bertindak sebagai manajer. Artinya kemampuan dalam mengelola dan pengambilan keputusan yang terkait dengan pertanian (tanaman dan hewan) menjadi faktor yang sangat penting.

¹⁰ Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. h. 5

3) Petani sebagai manusia

Maksudnya, selain peran yang di atas petani juga memerlukan komunikasi dengan manusia yang lain, baik itu keluarga maupun masyarakat. Dengan berhubungan dengan orang lain maka petani akan lebih banyak mendapat masukan tentang apa dan bagaimana pertanian yang baik dan optimal yang pada akhirnya hasil yang di peroleh meningkat.¹¹

b. Sifat-sifat petani

1) Petani sebagai perorangan

Petani mengembangkan metode dan belajar dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan diwaktu yang lalu. Mereka menggunakan metode atau cara-cara yang dilakukan oleh orang tuanya. Orientasinya adalah menghindari kelaparan atau kekurangan bahan pangan dan dapat mempertahankan lahan yang di miliki atau memperluas lahan pertaniannya.

Di sisi lain, ada petani yang secara aktif mencari dan mengembangkan metode atau cara-cara baru dalam bertani. Tujuannya adalah peningkatan hasil di banding dengan metode yang lama. Ada juga petani yang tidak bisa bertahan, artinya membiarkan atau menjual lahannya sehingga tidak mempunyai lahan lagi.

2) Petani hidup di bawah kemampuan

¹¹ Eva Banowati & Sriyanto, *op. cit*, h. 47-48

Umumnya petani hidup menurut kebiasaan yang diperoleh secara turun temurun, sehingga menyebabkan petani kurang mengetahui kemampuan yang di miliki sebenarnya. Mental seperti ini lah yang membuat petani kurang mampu berkembang. Mental yang sesuai untuk mendukung program pembangunan pertanian antara lain, sebagai berikut :

3) Kebiasaan mengukur

yaitu berfikir dalam mengukur penggunaan sarana produksi yang akan di pergunakan.

4) Kebiasaan bertanya

Harus di tumbuh kembangkan untuk mengetahui dan mencapai hasil yang lebih baik.

5) Kebiasaan melihat atau mencari alternatif

Melihat dan mencari alternatif baru sangat penting karena setiap saat teknologi dan informasi tentang perubahan atau kemajuan di bidang pertanian.¹²

3. Faktor yang berpengaruh terhadap Produksi Pertanian

a. Genetik

Salah satu peranan penting dari faktor genetik ialah kemampuan suatu tanaman hibrida (hasil silang dari induk-induk yang potensial) untuk produksi tinggi. Potensi hasil tinggi serta sifat-

¹² Eva Banowati & Sriyanto, *op. cit.*, h. 49-50

sifat lainnya berhubungan sangat erat dengan susunan genetik tanaman.

b. Alam/Lingkungan

Alam atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat produksi suatu pertanian. Lingkungan atau alam ini didefinisikan sebagai rangkaian semua persyaratan atau kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan organisme.

c. Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian tidak bisa lepas dari tenaga kerja. Tenaga kerja di bidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Tenaga kerja manusia, adalah tenaga yang di hasilkan oleh manusia baik itu orang dewasa (pria atau wanita) dan anak anak. Orang dewasa mampu mengerjakan semua pekerjaan sedangkan anak anak membantu menyelesaikan pekerjaan orang dewasa.
- 2) Tenaga ternak, adalah tenaga yang di hasilkan atas bantuan hewan ternak, jika di bandingkan dengan tenaga manusia,satu tenaga ternak sama dengan dua tenaga manusia,sayangnya penggunaan tenaga ternak terbatas, umumnya hanya untuk mengelola tanah dan mengangkut barang,
- 3) Tenaga mesin, tenaga mesin semakin banyak digunakan untuk mengganti tenaga lain yang di anggap kurang efisien. Tenaga

mesin dapat digunakan dalam pengelolaan tanah, pengangkutan, pemupukan, pemberantasan hama, maupun pemanenan.

d. Modal

Faktor modal merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam bidang pertanian tanpa modal segalanya tidak berjalan karena dalam melakukan kegiatan pertanian memerlukan modal. Dalam hal ini modal dibedakan menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal berjalan. Modal tetap (tanah) tidak akan habis dalam satu kali pakai atau produksi. Sedangkan modal berjalan (uang, pupuk, dan tanaman) di anggap habis dalam satu kali pakai atau produksi.

e. Manajemen

Manajemen sangat penting perannya, walaupun faktor produksi tanah, pupuk, tenaga kerja, dan modal sudah di rasa cukup, tetapi tidak di kelola dengan baik maka produksi yang baik dan tinggi tidak akan pernah tercapai.¹³

E. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok merupakan sejumlah orang yang memiliki norma norma, nilai-nilai, dan harapan yang sama, serta secara sadar dan teratur saling berinteraksi.¹⁴ Suatu kelompok terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi. Biasanya anggota suatu kelompok berbagi nilai, norma, dan harapan yang sama, sebagaimana kelas sosial, status, dan peran kita

¹³ Eva Banowati & Sriyanto, *op. cit.*, h. 32-41

¹⁴ M.Syarifudin, *Sosiologi* (Jakarta:Pt.gelora Aksara Pratama, 2004) h. 40

mempengaruhi tindakan kita, maka kelompok dimana kita bergabungpun merupakan kekuatan yang tangguh dalam kehidupan kita. Menurut faktanya, menjadi bagian suatu kelompok berarti menyerahkan kepada orang lain hak untuk mengambil keputusan tertentu mengenai perilaku kita.¹⁵

Tani adalah kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari produksi/budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang.

Menurut peraturan menteri pertanian nomor: 82/Permentan/OT.140/8/2013 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.¹⁶

2. Karakteristik Kelompok Tani

Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Ciri Kelompok Tani

- 1) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota
- 2) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani

¹⁵ James M. Hensin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: pt.gelora aksara pratama, 2007) h. 95

¹⁶Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013, *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*

3) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

b. Unsur Pengikat Kelompok Tani

- 1) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya
- 2) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya
- 3) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya
- 4) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- 5) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

3. Fungsi Kelompok Tani

a. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.¹⁷

4. Azas kelompok tani

Azaz dari kelompok tani yaitu kekeluargaan dan kebersamaan, itu dapat di lihat dari pembagiannya yaitu:

a. Kesamaan kepentingan

Dasar pembentukan kelompok tani adalah kesamaan kepentingan yang diwujudkan dalam suatu tujuan kelompok. Tujuan dan cara pencapaiannya ditetapkan secara bersama-sama. Pembagian dan pendegelasan pencapaian tujuan diwujudkan dalam suatu kepengurusan kelompok yang disepakati bersama.

¹⁷ Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. h. 5-7

b. Kesamaan kawasan/hamparan usaha

Kesamaan ini akan memudahkan terjadinya komunikasi antar anggota. Intensitas komunikasi akan tinggi bila jarak dan jumlah anggota tidak besar, sehingga kekompakan kelompok dapat mudah terbentuk. Oleh karena itu jumlah anggota yang efisien antara 10 sampai dengan 25 orang.

c. Musyawarah dan mufakat

Prinsip ini merupakan fondasi dari kelompok tani dimana kepentingan setiap anggotanya diapresiasi. Segala keputusan berada di tangan para anggota yang dituangkan dalam suatu kesepakatan bersama.¹⁸

5. Penumbuhan Kelompok Tani

- a. Penumbuhan poktan, dapat dimulai dari kelompok-kelompok/organisasi sosial yang ada di masyarakat (misalnya kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok remaja desa, kelompok adat dan lain-lain) yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk menumbuhkan poktan, yang terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas serta pendapatan dari usaha taninya.
- b. Kelompok tani juga dapat ditumbuhkan dari petani dalam satu wilayah (satu RW/dusun atau lebih, satu desa/kelurahan atau lebih), dapat berdasarkan domisili atau hamparan tergantung dari kondisi

¹⁸ (<http://jakarta.litbang.deptan.go.id> diakses pada 3 Desember 2017)

penyebaran penduduk dan lahan usahatani sesuai kebutuhan mereka di wilayahnya.

- c. Kelompok tani ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani dengan jumlah anggota berkisar antara 20 sampai 25 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatannya.
- d. Kegiatan-kegiatan poktan yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggota, dapat berdasarkan jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis (pengadaan sarana produksi pertanian, pemasaran, pengolahan hasil pertanian).
- e. Dalam penumbuhan poktan, yang perlu diperhatikan adalah kondisi-kondisi kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani. Hal ini dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat dari apa yang ada dalam kegiatan poktan.

6. Prinsip-prinsip Penumbuhan Kelompok tani

Penumbuhan poktan, didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kebebasan

Artinya menghargai para individu/petani untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang

mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu dapat menjadi anggota satu atau lebih dari kelompok tani.

b. Keterbukaan

Artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara pelaku utama dan pelaku usaha.

c. Partisipatif

Artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola poktan (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan evaluasi).

d. Keswadayaan

Artinya mengembangkan kemampuan penggalan potensi diri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana, serta pendayagunaan sumberdaya guna terwujudnya kemandirian poktan.

e. Kesetaraan

Artinya hubungan antara pelaku utama dan pelaku usaha harus merupakan mitra sejajar.

f. Kemitraan

Artinya penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling menghargai, saling menguntungkan, dan saling memperkuat antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian.

7. Pelaksanaan Penumbuhan Kelompok tani

Penumbuhan poktan, dilaksanakan melalui tahapan, yaitu: persiapan dan proses penumbuhan sebagai berikut:

a. Persiapan Penumbuhan Kelompok tani

- 1) Penyuluh pertanian melakukan identifikasi melalui pengumpulan data dan informasi yang meliputi antara lain.
 - a) Tingkat pemahaman petani tentang kelembagaan petani.
 - b) Kondisi petani dan keluarganya
 - c) Kondisi usaha tani yang ada
 - d) Domisili dan sebaran penduduk, serta jenis usaha tani
 - e) Organisasi sosial masyarakat yang sebagian anggotanya belum menjadi anggota poktan
 - f) Jumlah petani yang belum menjadi anggota poktan, dalam satu wilayah RW/dusun dan/atau dalam satu desa/kelurahan.
- 2) Penyuluh pertanian melakukan advokasi (memberikan saran dan pendapat) serta informasi kepada tokoh-tokoh petani setempat dan aparat desa untuk menyampaikan penjelasan mengenai:
 - a) Pengertian tentang poktan meliputi ruang lingkup poktan, tujuan dan manfaat berkelompok untuk kepentingan usahatani dan hidup bermasyarakat yang lebih baik;
 - b) Proses dan langkah-langkah dalam penumbuhan poktan;
 - c) Penyusunan rencana kerja dan cara kerja poktan.

- 3) Penyuluh pertanian memberikan penyuluhan melalui pertemuan kelompok-kelompok sosial dan pertemuan di tingkat RW/dusun dalam satu desa/kelurahan, dengan materi sebagai berikut:
 - a) Pemahaman tentang poktan, yang meliputi: pengertian poktan, tujuan serta manfaat berkelompok untuk pengembangan usahatani agar dapat meningkatkan produksi dan produktivitas, serta pendapatan.
 - b) Kewajiban dan hak setiap petani yang menjadi anggota poktan, serta para pengurus poktan;
 - c) Fungsi poktan;
 - d) Ketentuan yang berlaku dalam poktan;
 - e) Syarat-syarat menjadi calon anggota poktan;
 - f) Ciri-ciri poktan yang kuat dan mandiri;
- b. Proses Penumbuhan Kelompok tani
 - 1) Penyuluh pertanian memberikan sosialisasi tentang penumbuhan poktan kepada masyarakat, terutama tokoh-tokoh petani setempat dan aparat desa/kelurahan;
 - 2) Penumbuhan poktan dilakukan dalam pertemuan atau musyawarah petani yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pamong desa/kelurahan, penyuluh pertanian sebagai mitra kerja petani dan instansi terkait;
 - 3) Selanjutnya kesepakatan membentuk poktan dituangkan dalam surat pernyataan yang diketahui oleh penyuluh pertanian;

- 4) Pemilihan pengurus kelompok dilakukan secara musyawarah dan mufakat oleh seluruh anggota. Perangkat kepengurusan kelompoktani sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan seksi-seksi sesuai kebutuhan, dan dituangkan dalam berita acara yang disahkan oleh kepala desa/lurah dan diketahui oleh penyuluh pertanian.
- 5) Sebagai tindak lanjut dari penumbuhan kelompoktani dan pemilihan pengurus, maka diadakan pertemuan lanjutan yang dihadiri seluruh anggota untuk menyusun dan/atau menetapkan rencana kerja kelompok.

8. Pengembangan Kelompok tani

Pengembangan poktan diarahkan pada,

- a. Penguatan Poktan Menjadi Kelembagaan Petani yang Kuat dan Mandiri

Upaya penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri meliputi:

- 1) Melaksanakan pertemuan/rapat anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;
- 2) Disusunnya rencana kerja kelompok dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diselenggarakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir penyelenggaraan dilakukan evaluasi secara partisipatif.

- 3) Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama
- 4) Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih.
- 5) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai hilir.
- 6) Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar.
- 7) Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya
- 8) Menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan.
- 9) Mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok.
- 10) Melakukan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani yang terdiri dari Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya, dan Kelas Utama. Pedoman penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani diatur lebih lanjut melalui Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani.

b. Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis

Upaya peningkatan kemampuan petani anggota poktan dalam mengembangkan agribisnis meliputi:

- 1) Menciptakan iklim usaha yang kondusif agar para petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif;

- 2) Menumbuh kembangkan kreativitas dan prakarsa anggota poktan untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia.
- 3) Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahataninya.
- 4) Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang optimal.
- 5) Meningkatkan kemampuan anggota untuk dapat mengelola usaha tani secara komersial, berkelanjutan dan akrab lingkungan.
- 6) Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin permintaan pasar yang dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas.
- 7) Mengembangkan kemampuan anggota untuk menciptakan teknologi yang spesifik lokalita.
- 8) Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha poktan.

c. Peningkatan Kemampuan Kelompok tani dalam Menjalankan Fungsinya

Pembinaan poktan dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya sebagai berikut:

1) Kelas Belajar

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, poktan diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar.
- b) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar.
- c) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota poktan.
- d) Melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib.
- e) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain.
- f) Menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai.
- g) Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya.
- h) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota poktan.

- i) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan poktan.
- j) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam poktan, antar poktan atau dengan instansi terkait.

2) Wahana Kerjasama

Sebagai wahana kerjasama, hendaknya poktan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama.
- b) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota poktan untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota poktan sesuai dengan kesepakatan bersama;
- d) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara sesama anggota poktan.
- e) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota poktan.
- f) Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian.
- g) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan.

- h) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan maupun pihak lain.
- i) Menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan.
- j) Mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota poktan.

3) Unit Produksi

Sebagai unit produksi, poktan diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya.
- b) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan poktan atas dasar pertimbangan efisiensi.
- c) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh para anggota poktan sesuai dengan rencana kegiatan poktan.
- d) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani.

- e) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan, maupun kesepakatan dengan pihak lain.
- f) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan poktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang.
- g) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.
- h) Mengelola administrasi secara baik dan benar.¹⁹

F. Penelitian relevan

a. Heri Susanto

Heri susanto 2015 membahas mengenai “Peran Kelompok Tani “Temor Molen” Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan tiga peran Kelompok Tani Temor Moleran yaitu sebagai fasilitator, pendidik dan juga sebagai perwakilan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya oleh saudara Heri Susanto, jika saudara Heri Susanto meneliti tentang peran kelompok tani temor moleran dalam meningkatkan pendapatan buruh tani, maka pada penelitian ini yang di teliti oleh penulis adalah peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah di nagari situjuah gadang kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

¹⁹ Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. h. 7-12

b. Sutra Mandasari

Sutra Mandasari 2014 membahas mengenai “Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Produktivitas Usaha Tani Benih Padi”. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani di surya bangkit tergolong rendah, sedangkan tingkat produktivitas petani dan usaha tani tinggi yaitu berada pada kriteria sedang atau cukup, hasil analisis di lapangan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran kelompok tani surya bangkit dengan produktivitas usaha tani benih padi.

